

Persepsi Siswa terhadap Penerapan Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar

Diah Royani Meisani^{1✉}

^{1✉} Universitas Brawijaya, meisani_diah.r@ub.ac.id, Orcid ID: [0000-0002-6976-9614](https://orcid.org/0000-0002-6976-9614)

Article Info

History Articles

Received:

Jun 2021

Accepted:

Jun 2021

Published:

Jul 2021

Abstract

The interaction process that begins with the perception of education actors, namely students and teachers, is one of the factors that influence the success of learning implementation, including learning English. As one of the foreign languages studied in Indonesia, many elementary schools provide English lessons as one of the local contents. This research was conducted to find out the students' perceptions of the implementation of learning English taught in elementary schools. Using descriptive qualitative research methods, this study involved 97 students from nine elementary schools in a municipality in East Java. Data were collected through questionnaires. The data analysis was done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that most of the respondents (84.54%) had positive responses regarding learning English at school. There are at least three factors that influence students' interest in learning English, namely students' motivation towards English learning, teacher factors, and fun English learning activities. In addition to studying at school, as many as 63.92% of respondents provide information that they also study English outside of school. This supports learning English in schools to be more effective. On the other hand, the data from the questionnaire also show that students have difficulty in understanding English vocabulary and structure. The results of this study are expected to give recommendations to schools which include teachers and principals to improve the English learning process in order to improve students' English skills for the better and the objectives of learning English to be achieved.

Keywords:

Students' Perceptions, English Learning, Elementary School

How to cite:

Meisani, D. R. (2021). Persepsi siswa terhadap penerapan bahasa inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar. *Didaktika*, 1(2), 243-253.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Jun 2021
Diterima:
Jun 2021
Diterbitkan:
Jul 2021

Abstrak

Proses interaksi yang diawali dengan persepsi pelaku pendidikan, yaitu murid dan guru, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran, termasuk juga pembelajaran Bahasa Inggris. Sebagai salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia, banyak sekolah dasar yang memberikan pelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu muatan lokal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 97 siswa dari sembilan SD di salah satu kota di Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dilanjutkan dengan menganalisa data yang terkumpul dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (84,54%) memiliki respon positif terkait pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris, yaitu motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris, faktor guru, dan kegiatan belajar Bahasa Inggris yang menyenangkan. Selain belajar di sekolah, sebanyak 63,92% responden memberikan informasi bahwa mereka juga belajar Bahasa Inggris di luar sekolah. Hal ini sangat mendukung pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menjadi lebih efektif. Di sisi lain, data dari kuesioner juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata dan struktur Bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah yang meliputi guru dan kepala sekolah untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran Bahasa Inggris agar dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dapat tercapai.

Kata Kunci:

Persepsi siswa, pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar

Cara mengutip:

Meisani, D. R. (2021). Persepsi siswa terhadap penerapan bahasa inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar. *Didaktika*, 1(2), 243-253.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan di lebih banyak negara di dunia dibanding bahasa yang lain dan merupakan bahasa resmi dari banyak negara-negara persemakmuran yang dipahami dan dipergunakan secara meluas (Masbadar, 2012; Nasution, 2016). Berkaitan dengan hal ini, pelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, diberikan sejak tingkat pendidikan dasar sebagai salah satu upaya untuk memberikan wawasan terkait bahasa asing, sekaligus membangun fondasi dasar siswa Indonesia untuk mampu bersaing secara global (Hartin, 2017). Dengan kemampuan berbahasa Inggris, siswa akan memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dalam ruang lingkup internasional, khususnya dalam menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut para ahli (Cameron, 2001; Cole & Cole, 2001; Meisani, 2018; Nurdiawati, 2019; Scott & Yteberg, 1990), pembelajaran bahasa asing sangat efektif diajarkan sejak dini karena pada usia ini, anak lebih mampu mengumpulkan informasi melalui apa yang mereka alami sendiri. Pengenalan kemampuan berpikir anak usia dini juga memberikan pemahaman terhadap usaha mengenalkan Bahasa Inggris. Dengan belajar Bahasa Inggris sejak dini, anak juga akan menjadi percaya diri saat memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Agar hasil pembelajaran optimal, pengajaran yang diterapkan hendaknya dirancang dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membebani peserta didik (Nurdiawati, 2019). Belajar Bahasa Inggris di usia dini dapat menjadi efektif terutama jika diaplikasikan di rumah ataupun di sekolah. Namun, karena tidak semua keluarga di Indonesia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari, lingkungan sekolah sering menjadi satu-satunya tempat siswa belajar dan mendapat paparan Bahasa Inggris (Meisani & Musthafa, 2019; Musthafa, 2010).

Pengajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar (SD) di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1994 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993. Bahasa Inggris diajarkan sebagai muatan lokal dengan tujuan memberikan kompetensi siswa untuk memahami penggunaan Bahasa Inggris secara lisan dan tulisan serta ungkapan sederhana. Menurut Sudrajat (2015), pelajaran Bahasa Inggris di SD diajarkan mulai kelas IV. Hampir semua sekolah, baik negeri maupun swasta berlomba-lomba untuk mengajarkan Bahasa Inggris. Hal ini berdampak pada melesatnya perkembangan pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SD (Maili, 2018). Namun, sejak tahun 2013, perubahan kurikulum nasional diberlakukan dan kurikulum sebelumnya diganti dengan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, status Bahasa Inggris menjadi tidak jelas karena pelajaran ini tidak ada dalam daftar mata pelajaran wajib maupun muatan lokal di SD (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah). Walaupun pelajaran Bahasa Inggris tidak ada di dalam kurikulum nasional, masih banyak SD yang mengajarkannya. Berkaitan dengan hal ini, pengajaran Bahasa Inggris menjadi lebih variatif antar sekolah karena penyelenggaraannya disesuaikan dengan keadaan sekolah, terutama pada ketersediaan guru dan fasilitas pembelajaran, dan permintaan masyarakat, dalam hal ini adalah orang tua murid (Alwasilah, 2013; Meisani et al., 2020). Bahkan, ketidakjelasan status Bahasa Inggris di SD tidak menjadi penghalang bagi banyak sekolah untuk tetap memberikan pelajaran ini sebagai muatan lokal seperti yang telah diimplementasikan sebelumnya (Meisani et al., 2020).

Pada dasarnya, pelajaran muatan lokal diberikan untuk bekal kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Muatan lokal merupakan manifestasi dari bagian yang berlaku secara lokal yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak didik.

Berdasarkan hal tersebut, Sekolah Dasar dapat menambah mata pelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi materi pada kurikulum yang berlaku secara nasional sesuai dengan Pasal 14 Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990. Mata pelajaran muatan lokal ini dapat berupa bahasa daerah, Bahasa Inggris, kesenian daerah, pengetahuan tentang ciri khusus lingkungan alam sekitar, dan hal-hal lain yang dianggap perlu oleh sekolah dan daerah yang bersangkutan (Sutarsyah, 2017).

Dalam menentukan segala keputusan dan perlakuan yang akan diambil untuk melakukan pengajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, guru hendaknya mempertimbangkan persepsi siswa dan bagaimana siswa mampu memahami materi pembelajaran. Persepsi belajar siswa merupakan sudut pandang atau pemahaman siswa terhadap materi ataupun informasi yang telah diterima oleh siswa ketika kegiatan belajar berlangsung. Persepsi atau pemahaman materi yang baik dan benar akan membuat siswa mampu memahami materi pelajaran sehingga dapat mencapai kompetensi dan tujuan belajar.

Dalam kaitannya dengan pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD), artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa dalam belajar Bahasa Inggris di sekolah. Persepsi siswa dalam belajar Bahasa Inggris dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan kepala sekolah untuk memperbaiki implementasi pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu kegiatan siswa belajar Bahasa Inggris di luar sekolah. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak yang secara tidak langsung dapat berpengaruh pada keberhasilan implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusah masalah berikut ini:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah?
2. Bagaimana kegiatan siswa dalam belajar Bahasa Inggris di luar sekolah?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial yang terjadi pada sejumlah individu atau sekelompok orang. Secara umum, penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, dan masalah sosial.

Responden

Dalam penelitian ini, sebanyak 97 siswa dari sembilan Sekolah Dasar (SD) di salah satu kota di Jawa Timur berpartisipasi sebagai responden. Untuk menjaga kerahasiaan partisipan penelitian, sembilan sekolah yang terlibat dalam penelitian ini diberi kode SD 1 sampai dengan SD 9. Tabel di bawah ini mendeskripsikan demografi peserta dalam penelitian ini.

Tabel 1. Demografi Subjek Penelitian.

Sekolah	Jumlah	Jenis Kelamin			Kelas	
		Perempuan	Laki-laki		4	5
SD 1	12	6	6	0	0	12
SD 2	18	13	5	0	18	0
SD 3	19	10	9	19	0	0
SD 4	9	5	4	2	3	4

SD 5	4	3	1	0	4	0
SD 6	22	17	5	0	0	22
SD 7	7	2	5	7	0	0
SD 8	1	1	0	0	1	0
SD 9	5	3	2	1	2	2
Total	97	60	37	29	28	40

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah total responden adalah sebanyak 97 siswa dari sembilan Sekolah Dasar (SD) yang terdiri 29 siswa Kelas 4, 28 siswa Kelas 5, dan 40 siswa Kelas 6. Penelitian ini hanya melibatkan siswa-siswi Kelas 4, 5, dan 6 karena beberapa sekolah memberikan pelajaran Bahasa Inggris mulai kelas 4. Disamping itu, siswa Kelas 4, 5, dan 6 yang juga disebut siswa kelas tinggi (*upper classes*) dilibatkan pada penelitian ini karena pada usia tersebut anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan alasan-alasan untuk berpikir secara logis untuk segala jenis masalah, termasuk hal-hal atau konsep yang abstrak (Suyanto, 2013). Responden perempuan mendominasi dengan jumlah 60 siswa, sedangkan responden laki-laki berjumlah 37 siswa. Pemilihan kelas dan jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini dipilih dan ditentukan atas izin dari masing-masing sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data termasuk langkah yang paling penting dalam suatu penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Peneliti hendaknya mengetahui tentang teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner angket.

Angket merupakan suatu alat pengumpulan data yang berupa seperangkat pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk dijawab (Arikunto, 2013; Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, teknik angket digunakan untuk mengambil data, yaitu tanggapan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah. Angket yang dibagikan kepada siswa terdiri dari dua tema, yaitu: data diri siswa dan pertanyaan terkait pendapat mereka tentang pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Rincian pertanyaan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rincian Pertanyaan Pada Kuesioner.

No	Tema	Pertanyaan
1	Data diri siswa	- Nama
		- Kelas
		- Jenis kelamin
		- Asal sekolah
2	- Pendapat terkait pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah	- Hal yang disukai dalam pelajaran Bahasa Inggris di sekolah
		- Kesulitan yang dialami dalam belajar Bahasa Inggris di sekolah
	- Keterlibatan keluarga dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa	- Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar Bahasa Inggris di luar sekolah

· Keterlibatan keluarga dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa di rumah
--

· Kegiatan belajar Bahasa Inggris siswa di rumah
--

Tabel 2 menunjukkan bahwa setidaknya ada lima pertanyaan yang diajukan kepada siswa terkait pembelajaran Bahasa Inggris. Dua pertanyaan awal diajukan untuk mencari tahu pendapat siswa terkait pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Pertanyaan ini juga mencakup masalah yang dihadapi siswa dalam belajar Bahasa Inggris di sekolah. Tiga pertanyaan selanjutnya dibuat untuk mengetahui apakah siswa terlibat dalam kegiatan belajar Bahasa Inggris di luar sekolah. Tiga pertanyaan terakhir disusun untuk mengetahui apakah siswa mendapat dukungan aktif dari orang tua atau keluarga terkait pembelajaran Bahasa Inggris. Pertanyaan ini sangat penting karena keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini (Meisani & Musthafa, 2019; Musthafa, 2010).

Analisa Data

Untuk menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisa data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Data kualitatif yang diperoleh dari kuesioner ditelaah dan diproses dengan cara mereduksi data, menyusun satuan, mengelompokkan data dan menafsirkan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk menentukan tema dan pola, sehingga data yang sesuai dengan cakupan penelitian dapat disederhanakan dan diolah. Selanjutnya, data diklasifikasikan dan disajikan sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan. Akhirnya, kesimpulan diambil untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan menghubungkan dan membandingkan pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dalam teori dasar dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi deskripsi tentang pendapat siswa terkait pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Respon kuesioner juga memberikan data tentang kegiatan belajar Bahasa Inggris siswa di luar sekolah. Dari hasil analisa data, diketahui bahwa hampir semua siswa, yaitu 82 responden (84,54%) mengatakan bahwa mereka menyukai pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah. Respon positif siswa terkait pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dipengaruhi oleh tiga faktor berikut ini:

Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Dari respon siswa, diketahui bahwa mereka telah menyadari pentingnya belajar Bahasa Inggris karena Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Kemampuan berbahasa Inggris dapat memberikan peluang lebih besar bagi mereka dalam banyak bidang, misalnya pendidikan lanjut, komunikasi internasional, maupun pengetahuan umum. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa sebagai berikut:

- *'Pelajaran Bahasa Inggris penting untuk menambah pengetahuan berbahasa Inggris'*
- *'Karena Bahasa Inggris membantu saya berbicara dengan orang luar negeri'*
- *'Karena Bahasa Inggris sangat menarik untuk dipelajari dan Bahasa Inggris adalah bahasa internasional'*

- *'Dapat berbicara Bahasa Inggris dan mengetahui arti kata Bahasa Inggris membuat saya bisa bersekolah di sekolah favorit.'*

Dari contoh kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki motivasi yang baik untuk belajar Bahasa Inggris. Penelitian terdahulu (Santosa, 2017; Sardiman, 2001) mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa motivasi merupakan penggerak utama dalam mempelajari bahasa asing. Motivasi merupakan unsur yang sangat mendukung dan dapat menentukan keberhasilan belajar siswa, termasuk dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tantra, Mahayanti dan Ratminingsih (2014) dan Abdullah (2010) yang menemukan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi belajar mereka, baik itu motivasi instrinsik maupun ekstrinsik.

Selain menjadi fasilitator yang memantau proses belajar siswa, guru juga bertugas untuk membantu dalam menjawab pertanyaan, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan siswa. Sumber daya yang dimaksud adalah peran guru sebagai *role model* dalam memberikan eksposur penggunaan Bahasa Inggris yang benar (Musthafa, 2010). Oleh karenanya seorang guru harus memiliki berbagai pendekatan dan model, dan strategi dalam pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa mampu menunjukkan minat, bakat, kemampuan yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian Guru

Berdasarkan data yang terkumpul, guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketertarikan siswa dalam belajar Bahasa Inggris seperti beberapa kutipan dibawah ini:

- *'Pelajaran Bahasa Inggris di sekolah sangat menyenangkan karena gurunya baik'.*
- *'Guru menjelaskan pelajaran dengan baik, membuat belajar menjadi seru.'*
- *'Aku ingin bisa bicara Bahasa Inggris seperti guruku.'*

Temuan diatas didukung oleh Widodo (2020) yang mengatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Keberlangsungan pembelajaran bergantung pada guru karena guru berperan dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa. Guru yang dapat menempatkan diri dengan baik dan mampu menjadi *role model* bagi siswanya akan menjadi faktor motivasi yang sangat kuat bagi siswa untuk belajar. Pernyataan ini memperkuat faktor guru sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan motivasi belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Arifai (2018) mendukung pemaparan diatas dengan menuliskan bahwa hendaknya, seorang guru memiliki kemampuan di dalam dirinya untuk mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Selain kompetensi pedagogis, sosial, dan professional, guru juga diharapkan memiliki kompetensi kepribadian (Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Kemampuan kepribadian guru berkaitan dengan jati diri seorang guru seperti menjadi pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus menerus mau belajar untuk maju sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada kualitas kemampuan mengajarnya.

Kegiatan Belajar yang Menyenangkan

Faktor ketiga selain motivasi dan guru yang mempengaruhi ketertarikan siswa dalam belajar Bahasa Inggris adalah aktivitas yang dirancang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang didesain oleh guru dapat menarik minat siswa.

- *'Kelas Bahasa Inggris sangat seru karena guru sering membacakan cerita dalam Bahasa Inggris.'*

- *'Ada kegiatan drama dan menyanyi membuat kelas Bahasa Inggris menjadi menyenangkan.'*
- *'Belajar listening membuat kita bisa mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris dengan benar.'*

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan pada pelajaran Bahasa Inggris karena kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Strategi pembelajaran yang menyenangkan merupakan strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi dan memudahkan proses belajar (Mulyati, 2019). Hal ini didukung oleh Berk (1998) dalam Mulyati (2019) yang mengemukakan bahwa cara-cara penyampaian materi yang dipilih dan diterapkan oleh guru harus menyenangkan sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa.

Disamping menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, ada beberapa siswa (15,46%) yang menjawab bahwa mereka tidak tertarik dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini karena mengalami hambatan seperti yang mereka yang kemukakan berikut ini:

- *'Kosa kata Bahasa Inggris memiliki banyak arti.'*
- *'Tidak mudah menghafal kata dalam Bahasa Inggris.'*
- *'Pengucapan kata dalam Bahasa Inggris sangat susah, tidak sama dengan kata dalam Bahasa Indonesia.'*
- *'Tata bahasa dalam Bahasa Inggris sangat membingungkan.'*

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kendala dalam memahami tata bahasa/*Grammar*, cara pengucapan/*pronunciation* dan kosa kata/*vocabulary* dalam Bahasa Inggris. Hal ini didukung oleh Kurniawati (2015) dengan mengemukakan bahwa belajar Bahasa Inggris sangat kompleks karena pembelajaran Bahasa Inggris melibatkan empat keterampilan dasar, yaitu *Listening* (mendengar/menyimak), *Speaking* (berbicara), *Reading* (membaca) dan *Writing* (menulis). Selain itu, ada tiga komponen yang harus dipelajari dalam belajar Bahasa Inggris, yaitu *Grammar* (tatabahasa), *Vocabulary* (kosa kata) dan *Pronunciation* (pengucapan). Baik keterampilan maupun komponen diatas mempunyai peran sangat penting dan harus dipelajari agar siswa dapat menguasai Bahasa Inggris dengan baik.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Inggris di sekolah ini mengaku bahwa mereka tidak belajar Bahasa Inggris di luar sekolah, dalam hal ini termasuk di rumah atau di tempat belajar non formal, seperti tempat kursus. Dari data kuesioner, terdapat 33 siswa (34,02%) yang menjawab bahwa mereka tidak belajar Bahasa Inggris selain di sekolah. Mereka mengaku bahwa tidak ada yang mengajari atau membantu mereka belajar Bahasa Inggris di rumah. Sisanya, 64 siswa (65,98%) menjawab bahwa mereka juga belajar Bahasa Inggris di rumah bersama orang tua atau kakak, atau mengikuti kursus Bahasa Inggris di lembaga non-formal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Setiasih (2012) yang menyimpulkan bahwa peran kegiatan di luar sekolah yang berkaitan dengan Bahasa Inggris sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar anak di sekolah. Anak akan mendapat paparan Bahasa Inggris lebih banyak dan mendapat kesempatan berlatih lebih banyak dengan mengikuti kegiatan luar sekolah yang berhubungan dengan Bahasa Inggris, baik dengan belajar di rumah maupun di tempat kursus.

Hasil dari penelitian berupa persepsi siswa terhadap pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, yaitu guru dan kepala sekolah, dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran Bahasa Inggris. Pelajaran muatan lokal, seperti Bahasa Inggris, juga memerlukan perhatian agar implementasinya dapat bermanfaat baik bagi para siswa, guru,

maupun sekolah dalam mengembangkan program-programnya. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak juga mendapatkan perhatian dari orang tua. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah siswa yang menjawab bahwa mereka meluangkan waktu untuk belajar Bahasa Inggris di rumah dengan pendampingan orang tua atau di tempat kursus. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk membekali anak-anak dengan kemampuan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional, yaitu dengan mendampingi anak belajar Bahasa Inggris di rumah, memberikan fasilitas belajar Bahasa Inggris di tempat kursus, dan mendukung sekolah untuk memberikan pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Meisani et al., 2020; Zein, 2017), kedepannya, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat mengkaji ulang tentang status pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum SD sehingga implementasinya dapat lebih merata, baik dari segi pengajar, fasilitas, maupun kurikulum pembelajarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah sebagai salah satu pelajaran muatan lokal. Dari data kuesioner, diketahui bahwa ketertarikan siswa dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu motivasi dalam belajar Bahasa Inggris, aspek guru, dan aktifitas pembelajaran. Sebagian kecil responden mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Inggris, terutama terkait tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan kata Bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa ibu mereka, yaitu Bahasa Indonesia. Keterlibatan siswa dalam kegiatan luar sekolah yang berhubungan dengan Bahasa Inggris juga berpengaruh dalam menarik minat dan meningkatkan pengetahuan Bahasa Inggris siswa. Kesempatan belajar Bahasa Inggris di luar sekolah, baik di rumah maupun di tempat kursus, dapat mendukung pembelajaran Bahasa Inggris siswa di sekolah karena siswa mendapatkan paparan Bahasa Inggris yang lebih banyak. Pada akhirnya, hasil penelitian yang berupa tanggapan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan metode pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Hasil dari penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk orang tua agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar Bahasa Inggris anak sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, C. (2010). *Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Alwasilah, A. C. (2013). Policy on foreign language education in Indonesia. *International Journal of Education*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/ije.v7i1.5302>.
- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27-38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: CUP

- Cole, M., & Cole, S. R. (2001). *The Development of Children*. New York: Worth Publishers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Hartin, H. (2017). Pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar. *Shautut Tarbiyah*, 36(22), 1-18. <http://dx.doi.org/10.31332/str.v23i1.578>.
- Kurniawati, D. (2015). Studi tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menyimak Bahasa Inggris pada mahasiswa semester III PBI IAIN Raden Intan Lampung tahun pelajaran 2015/2016. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 8(1), 73-10. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v8i1.515>. Diakses pada 4 Mei 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/61184-ID-none.pdf>
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar: Mengapa perlu dan mengapa dipersoalkan. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 23-28.
- Masbadar. (2012). *Definisi Bahasa Inggris dan Sejarahnya*. Diakses pada 1 Juli 2021 dari <http://masbadar.com/bahasaInggris-Definisi-Dan-Sejarahnya>.
- Meisani, D. R. (2018). *Read-to-Me' story books: Parent-child home English reading activities*. In Madya, et al., (Eds.). (2018). *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity: Proceedings of the 15th Asia TEFL and 64th TEFLIN International Conference on English Language Teaching*, pp. 547-552, July 13-15, 2017, Yogyakarta, Indonesia (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781351217064>.
- Meisani, D. R., Hamied, F. A., Musthafa, B., & Purnawarman, P. (2020). A retrospective case study of EFL instruction in elementary schools: A critical language policy perspective. *The Journal of Asia TEFL*, 17(4), 1158-1177. <http://dx.doi.org/10.18823/asiatefl.2020.17.4.1.1158>
- Meisani, D. R., & Musthafa, B. (2019). The responses towards policy on TEYL in elementary schools: A case study in Malang City. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 254, 140-144. Makalah dipresentasikan pada Eleventh Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2018). <https://dx.doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.243>.
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 277-294. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>.
- Musthafa, B. (2010). Teaching english to young learners in Indonesia: Essential requirements. *Educationist*, 4(2), 120-125. Diakses pada 2 Januari 2021 dari <https://pdfs.semanticscholar.org/bc1a/5501436b8e67d956a31cf8303f520eeea7d4.pdf>
- Nasution, S. (2016). Pentingnya pendidikan Bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal Warta*, 50, 1-10.
- Nurdiawati, D. (2019). Persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa inggris berbasis lagu di SD Negeri 1 Jatisawit. *Dialektika*, 9(1), 159-170.

- Santosa, R. B. (2017). Motivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris: Studi kasus pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 87-102. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3089>.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Scott, W. A. & Ytreberg, L. H. (1990). *Teaching English to children*. New York: Longman.
- Setiasih, L. (2012). *The role of out of school literacy activities in promoting students' English literacy*. Disertasi Program Doktor yang tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudrajat, D (2015). Studi Tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris di SD kota Tenggarong. *Cendekia*, 9(1), 13-24.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sutarsyah, C. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 145-154. Diakses pada 12 Juli 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/241032-pembelajaran-bahasa-inggris-sebagai-muat-54a5ea54.pdf>
- Suyanto, K. K. E. (2013). *Hakikat pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak (EYL)*. Dalam K. K. Suyanto, et al., (Eds.), *English for Children* (pp. 1-25). Diakses pada tanggal 2 Mei 2021 dari <http://repository.ut.ac.id/3969/1/PBIS4429-M1.pdf>
- Tantra, D. K., Mahayanti, N. W. S., & Ratminingsih, N. M. (2014). *Pengaruh motivasi belajar dan sikap bahasa terhadap prestasi belajar keterampilan berbahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa inggris*. Proseding Seminar Nasional Riset Inovatif II, (pp. 272-277). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Widodo, U. (2020). Faktor-faktor motivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*, 5(2) 48-64.
- Zein, M. S. (2017). Language-in-education policy on primary EFL: The case of Indonesia. *International Journal of Pedagogies & Learning*, 12(2), 133–146.